

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan mutu pendidikan harus dilihat dengan menggunakan suatu indikator, salah satunya adalah indikator yang mampu menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik dengan melihat hasil evaluasi hasil belajar yang dicapainya. Cara pengukuran sebuah output tidaklah mudah, begitu sulitnya pengukuran terhadap keluaran sistem pendidikan yang dipandang mempunyai andil cukup besar dalam menentukan mutu pendidikan. Maka, apabila orang berbicara tentang mutu pendidikan, umumnya hanya mengasosiasikan dengan hasil belajar yang dikenal dengan hasil Ujian Nasional, hasil SNMPTN, hasil UMB, dan index prestasi kumulatif (IPK) sebagai gambaran tentang hasil pendidikan.

Hasil belajar yang bermutu sebenarnya memiliki cakupan yang luas dan hanya mungkin dicapai melalui proses belajar yang bermutu. Jika proses belajar tidak optimal, sangat sulit diharapkan terciptanya hasil belajar yang bermutu. Untuk mencapai proses belajar yang optimal, maka proses belajar harus didukung dengan berbagai komponen yang mendukung proses tersebut. Adapun komponen belajar itu yaitu model tingkah laku pengajar, hasil tingkah laku, dan proses belajar internal dari sang pembelajar. Proses belajar yang didukung dengan komponen-komponen tersebut sangatlah penting, karena kualitas dari proses belajar akan menentukan hasil belajar yang ingin dicapai.

Dari pembahasan sebelumnya, sudah jelas bahwa pokok permasalahan mutu pendidikan adalah lebih menekankan proses pendidikan yang ditunjang oleh komponen pendidikan lainnya. Adapun komponen pendidikan itu adalah peserta didik (siswa), tenaga kependidikan, kurikulum, sarana pembelajaran bahkan juga masyarakat sekitar. Seberapa besar dukungan setiap komponen tergantung kepada kualitas komponen dan kerjasamanya serta mobilitas komponen yang mengarah kepada pencapaian tujuan. Misalnya komponen sarana pembelajaran lengkap dan pengajar berkualitas dalam mengajar, tetapi tidak didukung oleh kemampuan belajar yang tinggi, kematangan emosional dan perkembangan kepribadian peserta didik, maka sumbangan komponen tersebut pada pencapaian tujuan pembelajaran tidak akan optimal.

Hasil belajar yang telah diperoleh siswa memiliki peranan penting, baik bagi pengajar ataupun bagi siswa yang bersangkutan. Bagi pengajar atau guru, hasil belajar dapat mencerminkan sejauh mana materi pembelajaran dalam proses belajar dapat diikuti dan diserap oleh siswa sebagai tujuan instruksional. Bagi peserta didik bermanfaat untuk mengetahui apa saja kelemahan-kelemahan dalam mengikuti pembelajarannya.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik kita harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah yang berasal dari dalam diri meliputi tingkat intelegensi, kondisi kesehatan, dan kemampuan internal yaitu keterampilan belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah yang berasal dari luar diri meliputi

perhatian orang tua, kondisi lingkungan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan.

Faktor intrinsik yang penting yang mempengaruhi hasil belajar adalah tingkat intelegensi. Siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap mata pelajaran yang diberikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Contohnya, ketika guru menerangkan sebuah kasus yang harus dipecahkan oleh siswa, siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi akan cepat merespon dan menyelesaikan kasus tersebut dengan baik dibandingkan siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Namun, tidak banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang cukup tinggi. Adapun fakta yang terjadi yaitu pada penelitian kumpulan SMA Negeri Cikarang yang memuat bahwa masih banyak siswa-siswi yang memiliki Intelegensi Rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar rata-rata siswa berintelegensi rendah tersebut.¹

Faktor intrinsik lainnya yaitu kondisi kesehatan. Siswa yang memiliki kondisi kesehatan yang prima lebih dapat meminimalkan tingkat absensinya. Selain itu, siswa cenderung lebih dapat berkonsentrasi dalam menerima pelajaran dari guru. Dengan demikian, hasil belajar siswa pun ikut berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan adanya artikel yang memuat pernyataan Bapak Ikhsan kepala Dindik Surabaya, bahwa dalam belajar mempersiapkan UAN jangan terlalu letih dan istirahatlah yang cukup. Selain

¹ Dikutip dari: http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pek_0707605_chapter1.pdf.

itu, dalam artikel ini juga memuat karena kondisi kesehatan yang tidak baik, putri Walikota Surabaya tidak dapat belajar secara optimal untuk mempersiapkan uan.²

Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, salah satunya adalah perhatian orang tua. Orang tua merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap anak. Orang tua berkewajiban memberi perhatian kepada anak baik terhadap kebutuhan yang diperlukan anak maupun pendidikan anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Pudji Ratnawati yang berhasil menemukan data bahwa hubungan perhatian orang tua dengan peningkatan hasil belajar anak mencapai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua sangat berperan di dalam perkembangan hasil belajar anak.³

Berkaitan dengan perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, dapat dimaknai sebagai banyak sedikitnya kesadaran orang tua untuk memfokuskan perhatiannya terhadap kepentingan pendidikan anak. Perhatian orang tua dapat diwujudkan dengan komunikasi secara efektif dan menanyakan kegiatan anak di sekolah, menyediakan bahan belajar, mendengarkan kebutuhan anak dan memberikan informasi yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar anak.

Anak yang mendapat perhatian orang tua, cenderung memiliki kesiapan belajar dan memiliki kemauan untuk belajar secara optimal sehingga hasil

²Dikutip dari :<http://jatim.tribunnews.com/2012/04/14/jelang-unas-jaga-kesehatan-dan-istirahat-cukup>.

³Dikutip dari: <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/hubungan-perhatian-orang-tua-terhadap-prestasi-belajar-siswa-dalam-mata-pelajaran-ips-bidang-studi-sejarah-kelas-iv-di-sdn-tulusrejo-iii-kecamatan-lowokwaru-kota-malang-pudji-ratnawati-34970.html>.

belajar anak pun turut meningkat. Namun, kenyataannya pada saat ini banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan tidak lagi memberikan perhatian yang dibutuhkan oleh anaknya.

Lingkungan yang kondusif dan tenang memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan semangat belajar dan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Namun, kenyataannya untuk menemukan lingkungan belajar yang kondusif tidaklah mudah, seperti masih banyak kondisi ruangan kelas yang tidak nyaman, ruangan yang gaduh dan lain sebagainya. Seperti yang terulas di dalam artikel Rencana Pembangunan Pabrik AMP yang Ditentang Warga dikarenakan dengan adanya pabrik-pabrik dipemukiman penduduk tersebut mengakibatkan banyak pelajar yang terganggu karena kebisingan pabrik-pabrik tersebut.⁴

Penggunaan metode pengajaran yang tepat merupakan faktor eksternal peningkatan hasil belajar yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Penggunaan metode mengajar diperlukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Namun adapula guru yang belum dapat menggunakan metode mengajar yang tepat dalam menyampaikan materi dan akhirnya dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Syahrudin, seorang Pengawas DIKLAT Dinas Pendidikan Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan mengutarakan pendapatnya mengenai cara mengurangi kebosanan siswa melalui berbagai metode mengajar. Beliau

⁴ Dikutip dari: <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/04/17511668/function.simplexml-load-file>

berharap bahwa para guru nantinya tidak lagi monoton dalam menyampaikan materi pelajaran di sekolah. Penerapan berbagai metode akan sangat membantu siswa untuk memahami sebuah materi yang diberikan. Hal ini beralasan karena pada dasarnya siswa tidak terlalu suka pada sesuatu yang monoton dan statis, sebaliknya siswa lebih suka akan kedinamisan dan perubahan.⁵

Tuntutan belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengharuskan siswa mempunyai kemampuan dasar sesuai standar kemampuan minimal yang diharapkan dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif daripada di Sekolah Menengah Pertama (SMP), mengarah kepada sikap dan kebiasaan belajar mandiri. Untuk dapat memperoleh kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan belajar yang tinggi.

Tanpa ada maksud untuk mengabaikan faktor-faktor yang sudah dianggap penting dan mempengaruhi hasil belajar siswa, penelitian ini akan “lebih” memperhatikan pada faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yakni tentang penguasaan keterampilan belajar. Keterampilan belajar dipandang sangat berperan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Mengingat empat pilar yang ditegaskan oleh UNESCO pada konverensi tahunannya di Melbourne (1998) yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk dapat melakukan, belajar untuk dapat mandiri, dan belajar untuk dapat bekerja sama. Empat pilar ini merupakan acuan bagi sekolah dalam

⁵Dikutip dari : <http://syaharuddin.wordpress.com/2008/04/25/mengurangi-kebosanan-siswa-melalui-berbagai-metode-mengajar/>

menyelenggarakan kegiatan belajar-membelajarkan yang akan bermuara pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, empat pilar ini merupakan empat kemampuan yang terpisah dari yang lain yang merupakan kontinum dalam proses pencapaiannya.

Searah dengan empat pilar tersebut, muncul satu pertanyaan mana yang lebih penting antara belajar untuk hidup dan hidup untuk belajar. Pertanyaan ini perlu diajukan untuk menguji paradigma pembelajaran yang lebih menekankan kepada penggunaan keterampilan dalam belajar, karena di sisi lain masih bertahan satu pandangan yang menyatakan bahwa belajar yang menggunakan keterampilan belajar merupakan kewajiban dasar manusia sebagai bagian dalam proses menjadi.

Belajar yang menggunakan keterampilan sangat berguna bagi para siswa. Hal ini sudah diterapkan oleh para konselor dengan melakukan Program Pengungkapan Masalah dalam belajar dengan mengembangkan konsep AUM PTSDL pada sekolah-sekolah SMP, SMA, Universitas juga untuk umum. Alat Ungkap Masalah Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, Keadaan Diri Sendiri dan Keadaan Lingkungan yang kemudian disingkat AUM PTSDL merupakan salah satu alat ungkap permasalahan kesulitan-kesulitan belajar siswa.

Salah satu satuan pendidikan yang mengaplikasikan Pengungkapan Masalah dengan Format AUM PTSDL adalah SMA N 9 Kota Bengkulu. Sekolah tersebut mengadministrasikan Format AUM PTSDL kepada seluruh siswa SMA N 9 Kota Bengkulu. Hasil pengadministrasian tersebut

mengungkapkan bahwa lebih dari 50% siswa SMA N 9 Bengkulu dominan bermasalah pada point keterampilan belajar.⁶

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan oleh SMA N 9 Bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan belajar harus dimiliki oleh seorang siswa apabila diharapkan dapat mencapai kesuksesan. Seringkali siswa mengalami kegagalan dalam belajar, terutama dalam penguasaan materi pelajaran karena kurangnya keterampilan yang dimiliki dalam belajar. Siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam belajar sehingga ia dapat menguasai materi pelajaran dengan berbagai tuntutan serta berupaya mengembangkan diri dalam segenap bidang dan dimensi kehidupan.

Keterampilan belajar harus dimiliki oleh siswa dalam rangka proses pencapaian tujuan belajar berupa perubahan tingkah laku. Sesuai dengan hakikat awal, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, peristiwa belajar bukanlah menghafal atau hanya sekedar mengingat, melainkan suatu kegiatan yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang.

Siswa tahun pertama di SMK sering masih membawa kebiasaan-kebiasaan belajar seperti pada waktu di SMP. Kebiasaan semacam ini tidak akan banyak menolong dalam mengikuti proses belajar di SMK, apalagi tuntutan belajar di SMK sudah semakin kompleks dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Kegiatan belajar di SMK merupakan kegiatan belajar yang mengharapkan para siswa mampu terarah, intensif, dan mandiri.

⁶ Dikutip dari: <http://www.scribd.com/doc/77797361/Aum-Ptsdl-Individu-SMA-9>. Tanggal 20 Februari 2012.

Siswa tahun pertama terkesan kurang peduli dengan program studi yang mereka tekuni. Siswa baru akan kenal program studi dengan sambil berjalan tanpa berusaha mencari tahu informasi yang lebih lengkap. Akibatnya, mereka tidak mempunyai gambaran tentang program studi selengkapnya, tidak memiliki pedoman, apalagi perencanaan yang jelas dalam belajarnya. Sehingga, hasil belajar yang diperoleh jauh dari harapan dan dapat menimbulkan kesulitan yang beruntun bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan aktivitas pembelajaran, dan aktivitas lainnya di SMK.

Kebiasaan lainnya yang sering terlihat pada siswa SMK tahun pertama yaitu terkesan kurang siap dalam mengikuti pelajaran, pada khususnya pelajaran Produktif. Siswa tahun pertama sering terlambat tiba di kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, kurang bersemangat dalam mengikuti penjelasan guru. Mereka juga kurang terampil dalam kemampuan membaca cepat, padahal bahan bacaan untuk keperluan akademik mereka datang bertubi-tubi dengan jumlah yang tidak sedikit dan dalam waktu yang singkat. Jika bahan bacaan tersebut semakin banyak dan tidak dibaca, maka semakin lama bahan bacaan tersebut akan semakin banyak, yang pada akhirnya akan menyebabkan siswa yang bersangkutan akan malas membacanya saat persiapan ujian.

Masalah yang sering muncul terkait dengan keterampilan dalam mengikuti pelajaran yaitu kesulitan dalam mempersiapkan kondisi fisik, tidak mempersiapkan bahan dan peralatan belajar, tidak hadir dalam pembelajaran, memilih tempat duduk yang tidak strategis, sukar mengungkapkan pertanyaan

dan pendapat dan catatan yang tidak lengkap. Semua masalah dalam keterampilan mengikuti pelajaran ini akan memerosotkan hasil belajar yang akan diperoleh siswa tersebut.

Siswa tidak jarang dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu berupa karya tulis dan lain sejenisnya. Tugas-tugas itu bermacam-macam dan apabila tidak ditata dan disusun, dilengkapi dengan bahan-bahan dan sumber yang relevan serta diselesaikan tepat waktu, tugas itu akan bisa menjadi beban yang dapat menurunkan semangat belajar, dan upaya belajar mengalami kegagalan. Kemampuan mengingat dan berkonsentrasi juga penting dalam belajar. Ketidakmampuan untuk mengingat dan berkonsentrasi cenderung akan menyulitkan aktivitas belajar. Dalam permasalahan-permasalahan tersebut maka sudah jelas bahwa penguasaan keterampilan belajar dalam diri siswa sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan studi siswa tahun pertama di SMK.

Kondisi-kondisi tersebut banyak memberikan masukan dan mampu melatarbelakangi karya ini, apalagi dengan semakin banyaknya indikasi yang menunjukkan pentingnya keterampilan belajar untuk peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi. Adanya dugaan keterkaitan tersebut menjadikan topik ini menarik untuk diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat intelegensi siswa
2. Kondisi kesehatan siswa yang tidak selalu prima
3. Kurangnya perhatian orang tua
4. Lingkungan belajar yang tidak kondusif
5. Penggunaan metode mengajar guru yang kurang tepat
6. Penguasaan keterampilan belajar siswa yang masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penguasaan keterampilan belajar. Keterampilan belajar dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan atau kecakapan dasar yang harus dikuasai, dilatihkan dan dipergunakan oleh siswa dalam belajar yang lebih terarah, intensif dan mandiri bagi keperluan menunjang keberhasilan belajar di SMK. Kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan belajar maka hasil belajarnya akan tinggi, demikian juga sebaliknya.

Karena hasil belajar dipengaruhi dan berhubungan dengan banyak faktor, maka peneliti hanya membatasi masalah pada hubungan keterampilan belajar dengan hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara keterampilan belajar dengan hasil belajar siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat untuk membuktikan teori yang dipakai sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang keterampilan belajar.
2. Secara praktis hasil penelitian ini memiliki manfaat antara lain dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menguasai keterampilan belajar dalam kegiatan belajarnya pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya untuk lebih meningkatkan penguasaan keterampilan belajar.